

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumrotul Laili

Nim : C01206030

Jurusan/Program Studi : Ahwal al-Syakhsiyah

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam terhadap Poligami Masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 21 Januari 2011

Pembuat Pernyataan



Zumrotul Laili
C01206030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Zumrotul Laili** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 20 Januari 2011

Pembimbing,



Drs. Suwito, M. Ag

Nip:195405251985031001

BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG POLIGAMI DAN KEADILAN DALAM BERPOLIGAMI

A. Poligami	19
1. Pengertian Poligami.....	19
2. Dasar Hukum Poligami	20
3. Syarat-syarat Poligami	22
4. Hikmah dan Tujuan Berpoligami	25
B Keadilan dalam poligami	27
1. Pengertian Adil	27
2. Hak dan kewajiban suami terhadap istri-istrinya dalam penerapan adil	29

**BAB III POLIGAMI MASYARAKAT GANG WAYO DESA KEDUNG
BANTENG KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN
SIDOARJO**

A. Gambaran Umum Gang Wayo Desa Kedung Banteng	35
1. Pemetaan wilaya Secara Global	35
2. Wilayah Pemukiman	35
3. Kondisi Geografis	36
4. Kondisi Demografis	38
B. Tradisi Poligami Masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng	44
1. Asal-usul poligami masyarakat Gang Wayo.....	44
2. Penyebab Terjadinya Tradisi Poligami Gang wayo	45
3. Jumlah warga yang berpoligami	48

sinilah penyusun tertarik untuk membahas masalah tinjauan hukum Islam terhadap poligami masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari pembahasan latar belakang masalah diatas, agar permasalahannya lebih jelas, maka perlu adanya identifikasi masalah, yaitu:

1. Ketentuan poligami dalam al-Qur'an
2. Islam mewujudkan keluarga sakinah dengan jalan poligami.
3. Masyarakat Gang Wayo Desa Kedungbanteng yang melakukan poligami terdiri dari 15 KK.
4. Pelaku poligami di Gang Wayo diantara mereka menafkahi istri-istrinya dengan membagi hasil dari hasil pendapatan mereka.

Agar masalah ini tidak terlalu luas dan tepat pada sasaran yang diharapkan, maka perlu adanya batasa-batasan masalah yaitu:

1. Pelaksanaan poligami masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
2. Tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan poligami masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan hal tersebut tulisan ini perlu merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan poligami masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan poligami masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?

D. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian pustaka adalah cara mencari dan memadukan antara topik yang akan diteliti dengan peneliti sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan dan tidak terjadi pengulangan.⁸

Topik utama yang dijadikan obyek oleh peneliti dalam karya tulis ilmiah ini adalah masalah terjadinya Tradisi Poligami Masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Masalah tinjauan hukum Islam terhadap poligami, aturan keadilannya dan pelaku-pelakunya sebenarnya sudah ada yang membahasnya. Seperti dalam skripsi saudara Nur Halimah (2010) yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Poligami Tanpa Izin Istri Sebelumnya Dikalangan Tokoh*

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 135

bersifat *Batiniah*. Hal ini tampak pada pendapatnya yang menjadikan pembagian waktu bergilir dn pembagian nafkah secara merata sebagai indikator adanya perbuatan adil dari seorang suami, sedangkan keadilan yang bersifat batin adalah perasaan cinta dan kasih sayang, dianggap oleh Imam Syafi'i sebagai sesuatu yang tidak mungkin dijadikan syarat bagi poligami, sebab tidak mungkin seorangpun akan mampu merealisasikan keadilan-keadilan semacam ini.

Dalam skripsi di atas hanya membahas tentang seputar pemikiran imam-imam madhzhab terhadap keadilan poligami dan budaya poligami para kyai yang merupakan kajian di salah satu desa. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh tentang kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, bagaimana poligami di Gang Wayo tersebut bisa terjadi, poligami yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam satu Gang (*Mayoritas*) tetapi dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah serta belum faham betul tentang poligami, termasuk syarat-syarat kebolehamnya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya ialah memberikan jawaban pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas. Adapun tujuan penelitiannya ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan poligami masyarakat di Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?

4. Sumber Data

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer. Yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini adalah keterangan hasil wawancara dengan:

- 1) Pasangan suami istri yang melakukan poligami di Gang Wayo yang berjumlah 15 KK diantaranya Djuproni, Syafruddin, Aripin dan lainnya.
- 2) Tokoh masyarakat dan tokoh agama Gang Wayo diantaranya Thobaro selaku kepala sekolah Kedung Banteng, Fahrul selaku modin di desa tersebut.

b. Sumber sekunder

Buku-buku/kajian pustaka yang menyangkut tentang poligami antara lain:

- 1) *Islam Mengangkat Martabat Wanita* oleh Fadlurrahman
- 2) *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu* oleh Wabbah Az-Zuhayli
- 3) *Fiqh Munakahat 1* oleh Slamet Abidin dan Aminuddin
- 4) *Tafsir Al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab
- 5) *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*
- 6) *Kompilasi Hukum Islam*

Bab dua : Bab ini merupakan Tinjauan teoritis tentang poligami dan keadilannya, yang meliputi Pengertian poligami, dasar-dasar hukumnya, hikmah poligami, syarat-syarat poligami dan pengertian adil dalam poligami, Hak dan kewajiban seorang suami terhadap istri-istrinya dalam penerapan adil dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu, jenis pekerjaan dan penghasilan serta yang menyangkut pengetahuan tentang hukum poligami.

Bab tiga : Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yaitu Poligami masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, Dalam bab ini penulis membagi dalam beberapa pokok bahasan, pertama tentang gambaran umum Gang Wayo Desa Kedung Banteng beserta masyarakatnya, yang meliputi: tentang pemetaan wilayah secara global, wilayah pemukiman, kondisi demografis dan kondisi Geografis, antara lain: keadaan alam dan iklim, letak dan batas daerah. Kondisi ekonomi dan sosial budaya, menyangkut macam-macam mata pencaharian masyarakatnya, kondisi pendidikan dan keagamaan, tradisi poligami masyarakat Gang Wayo, yang menjadi penyebab terjadinya poligami di Gang Wayo, alasan berpoligami, jumlah penganut

makruh. Namu jika ia yakin akan terjatuh kepada perbuatan zina jika tidak berpoligami maka poligami menjadi wajib atasnya.⁸

4. Hikmah dan Tujuan Berpoligami

Poligami merupakan pemuliaan bagi perempuan karena poligami menjaganya dari zina sebab pernikahan adalah satu-satunya jalan yang sah untuk menyalurkan libido seksual, dan karena poligami menjaga laki-laki dari penyimpangan perilaku (zina), yaitu memiliki kekasih gelap atau perempuan simpanan.

Jumlah perempuan biasanya lebih banyak dari jumlah kaum laki-laki, dan jika laki-laki hanya diperbolehkan beristri satu, berarti sekian banyak perempuan telah dihilangkan kesempatannya untuk menikah dan ini akan mengakibatkan terjadinya kasus perzinahan serta kerusakan moral lain.

Adapun akibat negatif poligami yang kita saksikan dimasyarakat, seperti ketidakadilan suami terhadap istri-istrinya, hal ini bukan lahir dari syari'at poligami itu sendiri, tetapi karena tidak diterapkannya syari'at poligami itu dengan benar.¹³

Adapun beberapa tokoh Islam berpendapat tentang poligami dan menemukan beberapa hikmah. Diantara mereka, misalnya Sayyid Saabiq yang menerangkan hikmah poligami, antara lain:

- a. Sebagai karunia dan rahmat Allah, dan menjadi diperlukan untuk kemakmuran dan kemaslahatan.

¹³ As-Sanan, *Memahami Keadilan*, 26

kata lain, poligami bisa dilakukan lebih banyak karena tuntutan sosial masyarakat yang ada.¹⁵

B. Keadilan dalam Poligami

1. Pengertian adil

Perilaku adil terhadap para istri adalah syarat utama kehalalan poligami, untuk itu setiap suami harus yakin bahwa ia mampu mewujudkannya sebelum maju melakukan poligami.¹⁶

M. Quraish Shihab menafsirkan makna adil yang disyaratkan oleh ayat 3 surat al-Nisa' bagi suami yang hendak berpoligami adalah keadilan dalam bidang material. Sebagaimana yang ditegaskan oleh ayat 4 al-Nisa':

“Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung”.

Keadilan yang dimaksudkan dalam ayat diatas adalah adil dalam bidang immaterial (cinta). Keadilan ini yang tidak mungkin dicapai oleh kemampuan manusia. Oleh sebab itu suami yang berpoligami dituntut tidak memperturutkan hawa nafsu dan berlebihan cenderung kepada yang

¹⁵ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Rawai'u Al-bayan Tafsir Ayat Al- Ahkam Min Al-Qur'an* (Makkah; Dar Al-Qu'an Al-karim, 1972), 429

¹⁶ As-Sanan, *Memahami Keadilan*, 36

Adil dalam hal ini terutama adil secara lahir seperti urusan makan, tempat tinggal, pakaian dan kediaman atau yang bersifat kebendaan tanpa membedakan antara istri yang kaya, dan yang fakir, yang berasal keturunan tinggi dengan yang bawah, lebih-lebih adil secara batin dalam pembagian kasih sayang dan perlakuan yang berkaitan dengan perasaan. Apabila suami khawatir berbuat dzalim dan tidak dapat memenuhi hak-hak mereka semua lebih-lebih tentang pemberian nafkah, maka di haramkan berpoligami.

Dengan demikian begitu seorang muslim menikahi lebih dari seorang istri, maka dia berkewajiban untuk memperlakukan mereka secara sama dalam hal makan, kediaman, pakaian dan bahkan hubungan seksual sejauh yang memungkinkan. Bila seseorang agak ragu untuk dapat memberikan perlakuan yang sama dalam memenuhi hak mereka, maka dia tidak boleh berpoligami. Kalau dia hanya mampu memenuhi kewajiban terhadap seorang istri, diapun tidak duperkenankan menikahi yang kedua. Berikutnya jika dia hanya dapat berlaku adil terhadap dua istri, maka dia tidak boleh menikah untuk yang ketiga. Batas terakhir adalah empat istri bila dia merasa mampu adil melakukannya.²¹

²¹ Titik Triwulan Tutik, Trianto, *Poligami Perspektif Perikatan Nikah*, Jakarta: Prestasi pustaka, 2007, 69

dan itu baru dimul

dan itu baru dimul

dan itu baru dimul

dan itu baru dimul

dan itu baru dimul

berbeda kepada istri yang lainnya. Mungkin karena kemudaannya, kecantikannya, kepandaianya atau kelebihan lain yang terdapat pada si istri tersebut. Faktor-faktor itu sangat dominan dan mempengaruhi suami dan ini memang manusiawi.²⁶

²⁶ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam untuk IAIN, STAIN PTAIS*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 114

BAB III

**POLIGAMI MASYARAKAT GANG WAYO
DESA KEDUNG BANTENG KECAMATAN TANGGULANGIN
KABUPATEN SIDOARJO**

A. Gambaran umum Gang Wayo desa Kedung Banteng

1. Pemetaan Wilayah Secara Global

Secara garis besar wilayah Gang Wayo desa Kedung Banteng Kec Tanggulangin adalah salah satu dari beberapa Gang yang ada di Desa Kedung Banteng yang uniknya masih menganut adat istiadat turun temurun yaitu budaya poligami, sebelum memasuki wilayah / pemukiman poligami ini kita akan menemukan sebuah masjid Al-Huda, Di samping kanan Gang Wayo. Di samping masjid itulah kita akan bisa melihat dengan jelas sebuah tulisan dipintu masuk “GANG WAYO”. setelah kita masuk maka akan terdapat beberapa rumah yang saling berhadapan satu sama lain dengan pembatas jalan Gang Wayo tersebut. Kurang lebih 500 meter ke -utara dari rumah-rumah warga Gang Wayo, baru akan terlihat jelas sebuah kawasan perekonomian' warga Gang Wayo yang rata-rata persawahan, tambak dan peternakan.

2. Wilayah Pemukiman

Seperti pada umumnya pemukiman penduduk di beberapa daerah, wilayah Gang Wayo desa Kedung Banteng ini merupakan wilayah yang sejuk, tentram dan beruntung untuk kepentingan dan kebutuhan sehari-

sehari, yaitu: di wilayah setan depan Gang Wayo adalah jalan umum Desa Kedung Banteng yang terdapat banyak toko-toko dan warung-warung untuk perbelanjaan kebutuhan, mulai semua jenis makanan, kerupuk dan berbagai kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di wilayah sebelah utara Gang Wayo terdapat ladang sawah dan tambak tempat mereka mencari nafkah untuk kehidupan mereka sehari-hari. Sekilas memang terlihat tidak terlalu padat pemukiman di Gang Wayo ini tetapi ternyata dalam satu rumah bisa terdiri dari 6 dan 7 penghuni. Maklum kepala keluarga mereka memiliki istri 2 sampai 3 sekaligus.

3. Kondisi Geografis

Desa Kedung Banteng adalah desa yang di dalamnya terdapat Gang Wayo,. Desa ini merupakan desa pedalaman yang ada di kecamatan Tanggulangin. Jarak dari pusat pemerdintahan kecamatan sekitar 5 Km, jarak dari ibu kota kabupaten 10 km, jarak dari ibukota propinsi 32 km sedangkan jarak dardi ibu kota Negara 900 km.

Gang Wayo yang diteliti berada dalam lingkup paling timur Desa Kedung Banteng.

Sedangkan desa Kedung Banteng wilayahnya berada diantara:

- Sebelah utara Desa Kendal Pesapean
- Sebelah timur Desa Banjar Asri
- Sebelah selatan Desa Kalidawar

- Sebelah barat Desa Putat

Secara umum Desa Kedung Banteng memiliki 2 (dua) RW dan 9 (sembilan) RT, salah satunya adalah RT 01 dan 02 masuk pada wilayah RW 01, sedangkan RT 03 hingga RT 09 berada pada naungan RW 02. Gang Wayo termasuk RT 02 RW01 yang memiliki jumlah kurang lebih 294 jiwa total dari keseluruhan jumlah laki-laki = 143 dan perempuan = 151. Di RT 02 ini memang lebih banyak jumlah jiwanya dibanding RT lain, karena di RT 02 terdiri dari masyarakat Gang Wayo dan Gang indah. Selain itu terdapat di data jumlah wanita usia subur (15-49 tahun) sebanyak 91 orang. Yang bekerja jumlahnya 70 orang sedangkan yang tidak bekerja 14 orang. Adapun secara tingkat pendidikan:

Tidak tamat SD = 8 orang

Tamat SD/ SMP = 38 orang

Tamat SLTA = 32 orang

Tamat AK/PT = 6 orang

Dengan Demikian luas wilayah akan di gambarkan secara umum karena luas wilayah Gang Wayo yang hanya satu lingkup Gang. Berikut adalah rincian khusus untuk masyarakat Gang Wayo:

desa yang padat penduduknya. Jumlah penduduknya mencapai 294 jiwa/orang dengan 25 kepala keluarga, akan tetapi karena tempat penelitian kami di Gang Wayo yang merupakan bagian dari Desa Kedung Banteng kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, maka rincian jumlah penduduk Gang Wayo adalah sebagai berikut

TABEL 2

Jumlah penduduk Gang Wayo menurut jenis kelamin²

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1.	Laki-laki	143 jiwa	
2.	Perempuan	151 jiwa	
Jumlah keseluruhan		294 jiwa	

Secara umum penduduk RT. 02 RW. 01 di Desa Kedung Banteng yang berjumlah 294 jiwa ini berdasarkan kewarganegaraan tidak ditemukan kewarganegaraan asing yang berdomisili atau bertempat tinggal di desa tersebut. Dalam data ini tentunya juga termasuk penduduk yang bertempat tinggal di Gang Wayo.

b. Struktur pemerintahan RT. 02 RW. 01 Desa Kedung Banteng

RT. 02 RW. 01 dalam menjalankan roda pemerintahan Desa dipimpin oleh seorang ketua RT yang bernama sholeh dan perangkat-perangkatnya, yaitu sekretaris, bendahara dan seksi-seksi lainnya. Dengan

² Monografi Desa Kedung Banteng Tahun 2010

pembagian tugas itulah maka segala sesuatu dapat diatur dan dijalankan sesuai dengan kebutuhan semua lapisan warganya.

c. Keadaan sosial ekonomi

Mengetahui keadaan sosial dan ekonomi suatu wilayah sangat penting dalam penelitian, tujuannya agar kita bisa mengetahui berbagai potensi yang ada di wilayah tersebut. Di samping itu bagi pihak pemerintah dengan sendirinya bisa dijadikan dasar guna menyusun kebijaksanaan pemerintah setempat. Pada umumnya aspek sosial ekonomi suatu daerah menjadi tolak ukur tingkat kemajuan dan keberhasilan di dalam melaksanakan pembangunan. Adapun keadaan sosial ekonomi di Gang Wayo Desa Kedung Banteng dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Bidang ekonomi

Untuk mengetahui aktivitas yang dijalani sehari-hari oleh suatu masyarakat dalam satu wilayah khususnya dibidang ekonomi, maka dapat ditunjukkan melalui mata pencaharian masyarakatnya. Dengan melihat mata pencahariannya kita bisa mengetahui pola tingkat tinggi rendahnya taraf hidup suatu masyarakat. Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui keragaman mata pencaharian masyarakat di Gang Wayo Desa Kedung Banteng, dibawah ini akan di sajikan tabel mengenai mata pencaharian penduduk Gang Wayo Desa Kedung Banteng:

TABEL 3

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian³

No.	Mata Pencachariaan	Jumlah	Keterangan
1.	PNS	2	
2.	ABRI	-	
3.	SWASTA	5	
4.	Wiraswasta /pedagang	8	
5.	Petani	20	
6.	Pertukangan	11	
7.	Buruh Tani	80	
8.	Pensiunan	2	
9.	Nelayan	-	
10.	Pemulung	1	
11.	Jasa	5	
Jumlah Keseluruhan		134	

yang melakukan poligami resmi (KUA) hanya 3 (tiga) Orang selebihnya poligami secara *sirri* atau bahkan sebagai istri simpanan. Sedangkan yang mendapatkan izin istri pertama sebanyak 8 (delapan) suami selebihnya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (tanpa izin).

2. Penyebab Terjadinya Tradisi Poligami Gang Wayo

Ada beberapa yang menjadi penyebab terjadinya budaya poligami di Gang Wayo Desa Kedung Banteng

a. Internal

Faktor ini termasuk salah satu indikasi yang muncul pada diri pelaku karena adanya keinginan-keinginan yang belum terpenuhi baik secara biologis ataupun kepuasan. Keinginan berpoligami muncul dari hatinya sendiri untuk memenuhi keinginan sekalipun secara agama tindakan itu dikhawatirkan. Atas dasar semata-mata karena ego dan nafsu itulah maka para pelaku poligami tak mengindahkan syari'at-syari'at Islam. Keinginan berpoliामी muncul karena:

- 1) Keinginan dan ketertarikan pada perempuan lain
- 2) Kurang terpenuhinya kebutuhan biologis dari istri pertama
- 3) Tidak mempunyai keturunan
- 4) Ikut-ikutan dengan yang lainnya

Salah satu Modin mengatakan:

“Orang yang berpoligami itu bukan karena mereka memahami betul ajaran agama, akan tetapi kecenderungan mereka berpoligami karena

Faktor lain yang menjadikan mereka berpoligami adalah karena ingin menyamakan status sosial, karena melihat kanan dan kiri tetangganya mampu memiliki dua istri bahkan lebih, maka mereka juga merasa bisa seperti mereka, di sisi yang lain mereka hanya ingin tidak dianggap remeh.

Menurut Jaenul, laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu dan mampu mengatur istri-istrinya agar tidak saling bertengkar, itu adalah laki-laki yang hebat, menurutnya kebanggaan seperti itulah yang menjadikan seorang laki-laki sangat dihormati sesama kaum laki-laki khususnya.⁸

Dan dari faktor internal juga disebutkan suka sama suka menjadi faktor penting dalam terlaksananya poligami, hal ini akan lebih memudahkan laki-laki yang berpoligami dengan calon istri keduanya dengan cara mendekati wanita-wanita janda baik di wilayah setempat (Gang Wayo), gang Indah disebelahnya atau bahkan janda dari desa tetangga. Yang penting bagi mereka adalah suka sama suka untuk dijadikan istri kedua.

Menurut Thohirin, paling banyak istri-istri kedua dari yang berpoligami adalah wanita janda, dan mayoritas diluar wilayah Gang Wayo, dengan posisi para janda yang punya banyak tanggungan seperti

⁸ Hasil Wawancara dengan Jaenul pelaku poligami Gang Wayo Tanggal 19 November 2010

Menurut Sholeh, salah satu pelaku poligami mengatakan tentang alasan melakukan poligami karena kebutuhan biologisnya tidak dapat terpenuhi oleh istri pertama.¹⁵

Berbeda dengan alasan yang dikemukakan oleh Hadi, yang juga salah satu pelaku poligami di Gang Wayo, alasan dia melakukan poligami dengan istri keduanya adalah dikarenakan perkawinan dengan istri pertama tidak menghasilkan keturunan.¹⁶

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Sholeh, Pelaku poligami resmi *Sirri* Tanggal 02 Desember 2010

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Hadi, Pelaku poligami resmi *Sirri* Tanggal 05 Desember 2010

dipahami dan diaplikasikan oleh umatnya sendiri, terlebih pada kasus poligami. Oleh karena itu, alangkah baiknya sebagai seorang muslim kita mengetahui ayat ini secara menyeluruh, agar tidak terjebak pada konspirasi teori dan ideologi Negara-negara sekuler yang selalu menyudutkan dan mendeskreditkan ajaran Islam lewat ajaran Islam yang didefriasikan kepada pelanggaran HAM dan lain sebagainya.

Ayat di atas tidak hanya mutlak berbicara tentang poligami, tapi ayat di atas lebih kepada pemeliharaan terhadap anak yatim. Islam sangat mencintai dan melindungi anak yatim serta harta yang ia miliki, oleh karena itu ayat ini turun untuk memberikan peringatan kepada para wali / pelindung atau penjaga anak yatim untuk memberikan harta mereka ketika mereka baligh, seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Lalu pada ayat ketiga Allah berfirman: “*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya)*”. Adil dalam hal ini adalah tentunya memberikan mas kawin kepada si isteri yang yatim, memberikan hak yang sama seperti yang wanita lain ketika dinikahi seperti pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Lalu Allah meneruskan “*Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat*”. Pesan dari ayat ini adalah ketika seorang wali yang ingin menikahi anak yatim maka haruslah benar-benar mampu berlaku adil terhadap anak yatim tersebut, opsi selanjutnya yang diberikan jika seandainya wali tersebut tidak mampu atau ditakutkan tidak mampu berlaku adil

Menurut pendapat Syahrur, salah satu cendekiawan Muslim terkemuka, menerapkan teori batas (*naẓāriyah ḥudūdīyah*) dalam memahami beberapa ayat al-Qur'an termasuk ayat tentang poligami. Pada prinsipnya, Syahrur pun mengakui poligami menjadi bagian dari syari'at Islam, akan tetapi penerapannya dalam praktek harus memperhatikan beberapa persyaratan, agar poligami itu membawa hikmah.

Persyaratan esensial dalam praktek poligami adalah, pertama pelibatan janda yang memiliki anak sebagai istri kedua, ketiga dan keempat. Kedua, harus ada keadilan diantara para anak dari istri pertama dan anak-anak yatim para janda yang dinikahi berikutnya. Jika ini yang dipraktekkan oleh kalangan Muslim, maka esensi hukum (*hikmah al-tasyri*) adanya praktek poligami dalam perkawinan Islam menjadi menonjol ketimbang sebagai sarana untuk memuaskan nafsu para laki-laki yang tidak cukup dengan satu orang istri.⁵

Dalam kenyataan di lapangan poligami masyarakat Gang Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo adalah mengarah pada kurangnya masyarakat dalam memahami hukum Islam, dan mereka melakukan poligami atas dasar telah diperbolehkannya dalam al-Qur'an tanpa memahami makna dan syarat-syarat dalam poligami, pengaruh lingkungan setempat yang mana di Gang Wayo ini masyarakatnya mayoritas melakukan

⁵<http://opinikampus.wordpress.com/2008/01/15/teori-batas-muhammad-syahrur-dalam-soal-poligami/> (29 Nopember 2010)

mereka tertarik karena kecantikannya.⁹ Memang kadangkala pertimbangan kecantikan mengalahkan pertimbangan lainnya, seperti pertimbangan tentang agama.

Dalam hadits berikut ini telah dijelaskan;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرُبَّتْ يَدَاكَ.^{١٠}

Artinya: *“Telah memberitahu kami Musaddad, telah memberitahu kami Yahya dari ‘Ubaydillah berkata, telah memberitahu saya Sa’id bin Abi Sa’id dari bapaknya dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW pernah bersabda: “Seorang perempuan dinikahi karena empat hal, yaitu kekayaannya, status keluarganya, kecantikannya, dan agamanya. Maka nikahilah perempuan karena agamanya(karena jika sebaliknya) kamu akan jadi seorang pecundang”*.¹¹

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa seorang laki-laki hendak menikahi seorang perempuan harus terlebih dahulu memprioritaskan faktor agamanya. Perempuan yang selalu berpegang teguh pada agamanya akan mampu memberikan cinta, kasih sayang, dan kelembutan kepada keluarganya.

2. Istri bersikap pasif

Dalam aktivitas seksualnya istri hanya bersifat menerima, kurang aktif.

Sedangkan suami yang daya imajinasi seksualnya tinggi ingin mendapatkan

⁹ Bibit Suprpto, *Liku-liku poligami* (Yogyakarta, Al-Kautsat 1990), 182

¹⁰ CD Hadits, *Kutub at-Tis'ah*, Sahih al-Bukhari, No. Hadis. 4700

¹¹ Imam az- Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), 785-786

Kedua, Faktor kurang terpenuhi kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis merupakan bagian dari masalah poligami yang juga sering diperdebatkan dikalangan para ulama'.

- a. Umur istri yang sudah tua, usia istri yang sudah tua tersebut dapat mempengaruhi gairah seksualnya.
- b. Istri bersikap pasif.

Ketiga, faktor tidak mempunyai keturunan. Sebuah keluarga kan terasa kurang lengkap manakala tidak dikaruniahi anak. Namun tidak semua pasangan suami-istri dikaruniahi keturunan. Ada diantaranya yang tidak dikaruniahi keturunan. Penyebabnya ada bermacam-macam, antara lain kondisi istri yang tidak sehat atau mengidap penyakit yang bertahun-tahun, dan mandul. Sementara itu suami ingin memiliki anak dan keinginan tersebut hanya dapat dipenuhi melalui adopsi atau menikah lagi supaya mendapatkan anak dari keturunannya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diantara 25 KK yang melakukan poligami berjumlah 15 kepala keluarga masyarakat Gang Wayo sudah terjadi dari Tahun 1985 sampai sekarang,

Dari hasil penelitian, alasan mereka melakukan poligami antara lain:

- Keinginan dan ketertarikan pada perempuan lain
- Kurang terpenuhinya kebutuhan biologis dari istri pertama
- Tidak mempunyai keturunan
- Suka sama suka
- Ikut-ikutan dengan yang lainnya

Padahal dilihat dari segi ekonomi mereka termasuk golongan menengah kebawah karena pekerjaan mereka adalah sebagai buruh tani dan tani.

2. Poligami memang menjadi bagian dari syari'at Islam, karena secara tekstual diatur dalam nash Al-Qur'an maupun Al-Hadits, dan secara faktual dipraktekkan oleh Rasulullah dan beberapa sahabat.

B. Saran

Untuk tetap menjaga kesakralan perkawinan dalam Agama dan kehidupan sehari-hari, apalagi masalah poligami dilakukan hanya karena memenuhi nafsu belaka. adapun poligami yang dilakukan masyarakat Gang Wayo masih jauh dari garis-garis aturan agama, termasuk pelakunya yang taraf hidupnya menengah ke bawah dan pengetahuan agamanya masih minim, maka penulis sarankan:

1. Seseorang yang hendak berpoligami berpikir seribu kali untuk melakukan poligami.
2. Dilihat dari hukum Islam Mereka harus benar-benar mengerti dan memahami tentang syarat-syarat dari poligami supaya istri dan anak-anak mereka tidak terlantar karena ekonomi mereka yang sangat mencukupi.
3. Untuk diadakan penyuluhan agama khusus tentang poligami supaya mereka bisa memahami betul tentang aturan berpoligami yang lebih baik dan supaya mereka tidak seenaknya sendiri melakukan poligami tanpa mengetahui syarat-syarat yang telah diatur dalam ajaran agama.
4. Bagi mereka yang nikahnya berstatus *sirri* diharapkan untuk segera dicatatkan di KUA setempat.
5. Penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap ada saran dan kritik untuk terbentuknya penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Adil Fathi Abdullah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah Bagaimana Mengatasinya*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media, 2009
- Bibit Suprpto, *Liku-liku poligami*, Yogyakarta: Al-Kautsat 1990
- Fadlurrahman, *Islam Mengangkat Martabat Wanita*, Gresik: Putra Pelajar, 1999
- al-Habsyi, Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan, 2002
- Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami*, Jogjakarta: P.T. ACAdemia, 1996
- Labib MZ, *Pembelaan Ummat Muhammad*, Surabaya: Bintang Pelajar, 1996
- Nadimah Tanjung dalam Soetojo Prawirohamidjojo, *Pluralisme Dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press, 2002
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1998
- Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam untuk IAIN, STAIN PTAIS*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- as-Sanan, Arij Abdurrahman, *Memahami Keadilan dalam Poligami*, Jakarta: P.T. Global Media, 2003
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 6*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawai'u Al-bayan Tafsir Ayat Al- Ahkam Min Al-Qur'an*, Makkah; Dar Al-Qu'an Al-karim, 1972
- as-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *al-Umm*, Beirut: Dār al-Fikr, tt

